

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) merupakan pembelajaran sosial yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan siswa agar bisa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*) yaitu warga negara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik, mengetahui, menyadari, melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pembelajaran PPKn termasuk salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa di SD, yang materi pelajarannya meliputi multi ranah yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang kesemuanya perlu dibelajarkan dan dikuasi oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Pembelajaran PPKn dirasa semakin penting seiring bergulirnya kebijakan baru pendidikan di Indonesia, dalam rangka menuju masyarakat yang madani. Proses pembelajaran PPKn di SD perlu menyesuaikan diri sejalan dengan kehidupan dan tuntutan masyarakat yang selalu berubah-ubah. Proses membangun karakter/kepribadian bangsa mendapat prioritas yang perlu direvitalisasi agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Proses pembangunan karakter tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar merupakan *output* nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes (ujian) yang diberikan guru. Dari hasil

belajar tersebut guru dapat menerima informasi seberapa jauh siswa memahami materi yang telah dipelajari.

Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar berbeda-beda. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi faktor fisiologis (jasmani) siswa dan faktor psikologis yang diantaranya kecerdasan (inteligensia) siswa, keterampilan pemecahan masalah, minat, sikap, bakat. Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa, meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, lingkungan nonsosial atau instrumental, yaitu kurikulum, program, fasilitas belajar, guru (Kompri, 2016). Hasil belajar PPKn ditunjukkan dengan prestasi yang diperoleh siswa. Prestasi tersebut berbentuk nilai yang diperoleh ketika anak mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, guru-guru SD untuk mewujudkan proses pembelajaran PPKn yang berkualitas dapat membuat siswa memecahkan/mengatasi masalah-masalah sosial dalam kehidupan seperti dengan menatar guru-guru untuk menggunakan metode pembelajaran, pengadaan sarana prasarana, pembangunan dan perbaikan fisik sekolah, melengkapi pengadaan media pembelajaran, membentuk kelompok kerja guru (KKG), namun kenyataannya belum mampu mewujudkan siswa untuk dapat memecahkan, mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan. Hal ini disebabkan oleh guru-guru SD cenderung melaksanakan proses pembelajaran PPKn lebih dominan membelajarkan ranah kognitif dengan menggunakan pendekatan

konfensional, menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sementara ranah afektif dan psikomotor cenderung terabaikan oleh guru, yang disebabkan oleh kurang paham dan mampunya guru dalam penerapan model pembelajaran yang tepat untuk membina ranah afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Upaya yang maksimal juga terus dilakukan oleh pihak sekolah termasuk guru-guru yang mengajar dalam masa pandemi saat ini. Dan ini merupakan tantangan yang cukup berat bagi guru karena pembelajaran di sekolah yang pelaksanaannya dibatasi. Sebelumnya siswa belajar di sekolah selama 5 jam, namun sekarang dibatasi menjadi 2 jam saja. Kehadiran siswa dibatasi, siswa tidak diperbolehkan datang ke sekolah setiap hari karena harus bergantian dengan teman yang masuk di gelombang belajar selanjutnya. Selama proses pembelajaran di sekolah juga siswa wajib menjalankan protokol kesehatan dengan memakai masker, menjaga jarak dan tidak bersentuhan. Waktu dan kehadiran siswa yang dibatasi tentu menjadi tantangan bagi setiap guru. Untuk itu pembelajaran harus di desain sesuai dengan waktu dan kebutuhan siswa saat ini.

Keterampilan dalam memecahkan masalah merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang pemahaman dan keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan adanya keterampilan pemecahan masalah, siswa dapat lebih mudah mengatasi permasalahan yang dijumpai ketika belajar maupun yang dirancang oleh guru. Apabila siswa tidak memiliki keterampilan pemecahan masalah, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dijumpai sepanjang proses pembelajaran dan dapat berakibat malas untuk

mempelajarinya. Dan juga ketika dihadapkan dengan permasalahan sederhana dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak dapat mencari solusi penyelesaiannya.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn, diperoleh informasi tentang hasil ujian semester genap pada mata pelajaran PPKn tahun pembelajaran 2019/2020 di SD Swasta Katolik Diski. Dari hasil tersebut masih cukup banyak siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data persentase dari dua (2) kelas IV SD Katolik Diski disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Persentase Nilai Ujian Semester Genap Mata Pelajaran PPKn Kelas IV SD Swasta Katolik Diski Tahun Pembelajaran 2019/2020

Kelas	\geq KKM	$<$ KKM
IV-A	40%	60%
IV-B	30%	70%

Perolehan hasil belajar yang masih banyak di bawah KKM dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterampilan siswa dalam memecahkan masalah belajar. Keterampilan pemecahan masalah yang ada dalam diri siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berbeda-beda, ada siswa yang keterampilan pemecahan masalah belajarnya tinggi dan ada juga yang rendah.

Siswa yang masih di bawah KKM diberi remedi. Dari hasil survei yang dilakukan pada bulan Februari 2020, remedi siswa yang nilainya masih kurang hanya diberikan soal tanpa memberikan materi pembelajaran kepada siswa yang belum paham atau menguasai kompetensi yang telah diberikan. Sebaiknya pelaksanaan remedi tidak hanya melakukan ujian ulang saja, akan tetapi melakukan pembelajaran ulang, sehingga kompetensi yang belum dipahami siswa akan dapat dipahami dengan baik. Pelaksanaan remedi membutuhkan tambahan waktu dan akan menambah suatu masalah baru ketika pelaksanaan jadwal

semester akan berakhir dan berganti dengan semester berikutnya, dan guru dituntut untuk segera menyelesaikan administrasi mengajarnya.

Guru merupakan faktor yang paling dominan yang menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik, tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. (Rusman, 2012) Dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran di kelas maupun di laboratorium, menguasai materi dan memahami karakter siswa.

Pembelajaran PPKn secara umum pada kelas IV-A dan VI-B tidak optimal, terlihat dari hasil belajar siswa yang masih banyak di bawah KKM. Hal ini perlu adanya pemberian model pembelajaran agar keterampilan pemecahan masalah belajar dan hasil belajar siswa meningkat. Sehubungan dengan kurang berhasil guru membelajarkan PPKn secara multiranah secara seimbang maka belum berhasil membuat siswa mampu memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan, baik secara individual maupun kelompok. Untuk terwujudnya siswa yang mampu memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari diharapkan guru mampu menerapkan model pembelajaran keterampilan pemecahan masalah sosial. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih model pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila model pembelajaran yang digunakan guru itu tepat, maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, nilai ketuntasan belajar siswa akan

meningkat, keterampilan siswa dalam memecahkan masalah belajar juga akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Untuk itu peneliti menduga model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar dengan baik dan mendapatkan nilai yang maksimal sehingga tidak banyak siswa yang nilainya di bawah KKM adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Slameto, model pembelajaran *Discovery Learning* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena siswa dibimbing untuk berperan aktif dan mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Suasana belajar ini penting bagi kegiatan belajar, karena suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan gairah belajar sedangkan suasana yang kacau, ramai, tidak tenang dan banyak gangguan sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti, bahwa suasana belajar turut menentukan keberhasilan kegiatan belajar siswa. (Slameto, 2013)

Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk pembelajaran PPKn Tema Indahnya Kebersamaan di kelas IV karena pada materi ini siswa dibelajarkan bagaimana di dalam keberagaman dan perbedaan dengan orang-orang di sekitarnya bisa tetap menjaga kebersamaan tetap terjalin serta dapat menghindari konflik dan perselisihan yang mungkin saja muncul, dengan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), siswa diharapkan mampu menemukan pemecahan masalah yang terjadi.

Berkenaan dengan ini peneliti terdorong melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Keterampilan Pemecahan Masalah Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SD Katolik Diski”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar PPKn siswa di SD Swasta Katolik Diski sering ditemukan belum mencapai KKM karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PPKn masih menggunakan pembelajaran langsung karena didominasi oleh keaktifan guru.
3. Sebagian siswa beranggapan bahwa pelajaran PPKn kurang penting karena pelajarannya yang membosankan.
4. Siswa tidak menunjukkan keterampilan pemecahan masalah yang baik karena menggunakan hafalan saat belajar.
5. Model pembelajaran *Discovery Learning* belum banyak digunakan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, terlihat ada beberapa permasalahan yang cukup luas. Oleh karena itu perlu dilakukan pembatasan masalah agar masalah yang diteliti lebih fokus dan terarah untuk

mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembatasan masalahnya yaitu pada penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai model pembandingan, Tema 1 Indahnya Kebersamaan, Sub Tema 1 Keberagaman Budaya Bangsa di kelas IV SD Swasta Katolik Diski pada semester ganjil tahun ajaran 2020-2021. Diteliti juga pengaruh kemampuan pemecahan masalah yang tinggi dan kemampuan pemecahan masalah yang rendah pada Sub Tema 1 Keberagaman Budaya Bangsa. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar peserta didik kelas IV-A dan IV-B.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Think Pair and Share*?
2. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang memiliki keterampilan pemecahan masalah tinggi lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan pemecahan masalah rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan keterampilan pemecahan masalah dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD Katolik Diski?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Think Pair and Share*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar PPKn siswa yang memiliki keterampilan pemecahan masalah tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan pemecahan masalah rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan keterampilan pemecahan masalah dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD Katolik Diski.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini ada 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan informasi pengetahuan dan sebagai pengayaan mengenai penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Think Pair and Share* pada mata pelajaran PPKn siswa di SD.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

- 1) Sumbangan pengetahuan khususnya bagi guru SD dalam memahami keterampilan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran PPKn untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.
- 2) Guru dapat memperbaiki model-model pembelajaran yang selama ini digunakan dalam mengajar, dengan mengetahui model pembelajaran yang lebih bervariasi.
- 3) Guru dapat mengetahui seberapa besar pengaruh yang didapat ketika menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran PPKn di SD.
- 4) Diharapkan guru akan tertarik menggunakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Bagi Siswa

- 1) Model pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
- 2) Keterampilan siswa dalam memecahkan masalah dapat meningkat.
- 3) Hasil belajar PPKn siswa semakin baik.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan referensi di sekolah untuk lebih meningkatkan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Mampu menjawab kebutuhan siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam.
- 3) Sebagai sumber inspirasi dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dan hasil belajar PPKn siswa.